

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah hal yang sangat penting untuk diperoleh anak-anak ataupun orang dewasa. Pendidikan merupakan upaya sadar yang dilakukan agar peserta didik atau siswa dapat mencapai tujuan.¹ Pendidikan menjadi modal bagi seseorang agar dapat berhasil dan mampu meraih kesuksesan dalam kehidupannya. Hal ini dijelaskan dalam QSAl-Tahrimayat6 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

6. Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan".²

Ayat tersebut menunjukkan bahwa manusia beriman hendaknya menjaga, memelihara, memperbaiki, dan meningkatkan kualitas diri (potensi-potensi dan berbagai kecerdasannya) dan keluarganya agar tidak mengalami kesengsaraan hidup. Meningkatkan kualitas diri, potensi-potensi dan kecerdasan seseorang dapat dilakukan melalui pendidikan.

Rosulullah SAW menyampaikan pentingnya pendidikan di dalam hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim berikut ini:

¹Made Pidarta, *Landasan Kependidikan Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*. (Jakarta:PT Rineka Cipta,2009), hlm. 1

²Q.S.Al-Tahrim,ayat:6

مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ وَمَنْ أَرَادَهُمَا

فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ. (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَ مُسْلِمٌ)

Artinya: Barang siapa yang menghendaki kebaikan di dunia maka dengan ilmu, dan barang siapa yang menghendaki kebaikan di akhirat maka dengan ilmu, dan barang siapa menghendaki keduanya (kebaikan di dunia dan di akhirat) maka dengan ilmu. (HR. Bukhari dan Muslim)³

Pendidikan merupakan hal yang penting dimiliki seseorang untuk mencapai kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Melalui pendidikan peserta didik dibiasakan untuk bertindak, bertukar pendapat serta menghargai perbedaan pendapat, dan berpikir.

Berpikir merupakan proses yang dialektis artinya selama kita berpikir, pikiran kita dalam keadaan tanya-jawab, untuk dapat meletakkan hubungan pengetahuan kita.⁴ Melalui berpikir seseorang dapat memecahkan masalahnya dengan lebih baik. Seseorang yang mampu bernalar dan berpikir logis akan mampu membedakan antara salah dan benar, baik dan buruk sehingga dapat menentukan tindakan yang tepat untuk memecahkan suatu masalah. Kemampuan seseorang dalam bernalar dan berpikir logis dapat diperoleh melalui sebuah pembelajaran dan latihan yang berkelanjutan, khususnya pada pembelajaran matematika.

Secara etimologis, matematika berarti ilmu pengetahuan yang diperoleh dengan bernalar. Matematika terbentuk sebagai hasil pemikiran manusia yang berhubungan dengan ide, proses dan penalaran.⁵ Matematika adalah suatu alat untuk mengembangkan cara berpikir logis. Matematika merupakan ilmu tentang bagaimana menentukan ukuran-ukuran,

³Rosyid Nur Eka Putra, "Ilmu Pengetahuan Umum", dalam <http://rosyidnureka.blogspot.com/2013/09/kumpulan-hadist-mengenai-pendidikan.html>, diakses tanggal 24 Februari 2015

⁴Abu Ahmad dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PTRineka Cipta, 2008), hlm. 31

⁵Erman Suherman, et. all., *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer* (Jakarta: UI, 2003), hlm. 16

bentuk-bentuk, struktur-struktur, pola maupun hubungan objek-objek maupun fenomena di alam semesta, serta penalaran logis yang pengembangannya berdasarkan pola pikir deduktif.⁶ Sebagai ilmu pengetahuan, ruang lingkup yang dipelajari dalam matematika cukup luas dan memiliki objek kajian yang abstrak. Matematika dikembangkan secara deduktif dengan mengkaji secara mendalam objek-objek matematika yang sudah ada kemudian dikembangkan menjadi konsep-konsep dan diturunkan prinsip-prinsip baru melalui pembuktian.

Mempelajari matematika peserta didik dituntut untuk memahami konsep-konsep dasar matematika. Pada jenjang pendidikan dasar, menengah maupun atas, materi-materi yang dikaji dalam matematika dipilah-pilah sesuai dengan tahap berpikir (perkembangan intelektual) peserta didik. Ruang lingkup matematika sekolah ditentukan dengan tujuan menumbuh kembangkan kemampuan matematis serta membentuk pribadi berwawasan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK).⁷ Matematika merupakan cabang ilmu pengetahuan yang memiliki peran dalam perkembangan teknologi. Hampir disetiap bidang kehidupan menerapkan kaidah-kaidah matematika. Hal ini menunjukkan bahwa matematika dipandang memiliki peran penting di dalam perkembangan di segala bidang aspek kehidupan. Dengan adanya pendidikan matematika akan melahirkan generasi-generasi yang berkualitas dan mampu membawa perubahan serta perkembangan kearah yang lebih baik. Kualitas hasil pendidikan matematika tidak terlepas dari proses belajar mengajar yang dilaksanakan pada setiap jenjang satuan pendidikan.

⁶Zaenal Arifin, *Membangun Kompetensi Paedagogis Guru Matematika*. (Surabaya: Lentera Cendekia, 2009), hlm.10

⁷*Ibid.*, hlm.32

Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu.⁸ Hubungan timbal balik tersebut menyebabkan interaksi antara guru dan siswa. Interaksi ini merupakan hal yang penting dalam proses belajar mengajar. Dalam interaksi antara guru dan siswa pada proses belajar mengajar tersirat adanya kesatuan kegiatan yang tak terpisahkan antara guru yang mengajar dengan siswa yang belajar.

Belajar merupakan salah satu kegiatan yang utama dalam dunia pendidikan. Belajar adalah proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui praktik atau latihan.⁹ Belajar merupakan sebuah proses dari perkembangan tingkah laku manusia. Perkembangan tersebut ditimbulkan melalui praktik dan latihan.

Proses belajar dapat diartikan sebagai tahap perubahan perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik yang terdapat dalam diri siswa. Perubahan tersebut bersifat positif dalam arti berorientasi kearah yang lebih maju daripada keadaan sebelumnya.¹⁰ Dalam proses belajar tersebut akan membentuk karakter siswa yang lebih baik dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik sehingga dapat membantu siswa dalam mencapai tujuan dari belajar.

Tujuan belajar yang utama ialah bahwa apa yang dipelajari itu berguna dikemudian hari, yakni membantu kita untuk dapat dapat belajar terus dengan cara yang lebih mudah. Hal ini dikenal dengan *transfer* belajar.¹¹ Apa yang kita pelajari dalam beberapa kondisi tertentu memungkinkan kita untuk memahami hal-hal lain. Tranfer itu bergantung kepada penguasaan prinsip-prinsip umum atau struktur matapelajaran. Makin umum atau fundamental prinsip-

⁸Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 4

⁹Abu Ahmadi, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), hlm. 127.

¹⁰Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 109

¹¹Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar & Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 3

prinsip yang dikuasai makin besar bidang transfernya terhadap masalah-masalah baru. Maka kurikulum dan metode mengajar harus ditujukan kepada penguasaan hal-hal yang fundamental dari tiap mata pelajaran¹².

Konsep mengajar hendaknya dimiliki setiap guru dengan baik supaya dalam proses pembelajaran terjadi kesamaan kehendak antara guru sebagai penyampai pesan dan siswa sebagai penerima pesan. Banyak cara yang dapat dilakukan seorang guru untuk mencapai kesamaan kehendak dalam proses pembelajarannya tersebut, salah satunya adalah dengan memilih strategi yang tepat terkait pemberian fasilitas pengajaran seperti metode mengajar, model pembelajaran yang digunakan, sarana dan prasarana sampai bahan ajar yang digunakan. Cara mengajarkan matematika kepada siswa pada tingkat SD tentunya berbeda dengan cara mengajar siswa pada tingkat SMP ataupun SMA. Menurut Jerome S. Bruner, setiap mata pelajaran dapat diajarkan dengan efektif dalam bentuk yang jujur secara intelektual kepada setiap anak dalam setiap tingkat perkembangannya.¹³

Menurut pendapat Piaget, perkembangan kognitif individu dapat dibagi dalam empat tahap yaitu: (1) tahap sensor motor, dimiliki individu sejak lahir hingga umur 2 tahun; (2) tahap pre-operasi, dimiliki individu dari umur 2 tahun sampai 7 tahun; (3) tahap operasi konkrit, dimiliki individu dari umur 7 sampai 11 tahun; (4) tahap operasi formal, dimiliki individu dari umur 11 tahun sampai dewasa.¹⁴ Pada tahap perkembangan ini, siswa SD berada pada tahap operasi konkrit. Siswa SD masih terikat pada objek konkrit yang dapat ditangkap oleh panca indra. Dalam pembelajaran matematika yang abstrak, siswa memerlukan alat bantu berupa media, dan alat peraga yang dapat memperjelas apa yang akan disampaikan oleh guru sehingga

¹²*Ibid.*, hlm. 4

¹³*Ibid.*, hlm. 6

¹⁴Zaenal Arifin, *Membangun Kompetensi...*, hlm 67

lebih cepat dipahami dan dimengerti oleh siswa.¹⁵ Dalam upaya mengembangkan kreativitas dan kompetensi siswa SD, guru hendaknya memilih dan menggunakan strategi yang sesuai dengan kurikulum dan tingkat perkembangan kognitif siswa.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti mengadakan wawancara dengan guru SDN IV Tanggung Campurdarat Tulungagung sebagai upaya untuk menggalisecaramendalamtentangstrategi pembelajaranyang digunakandalampembelajarangeometri pada materi menentukan luas permukaan bangun ruang. Hasilwawancara tersebutdiperolehbeberapagambaran sebagai berikut: (1) siswa masih mengalami kesulitan dalam menentukan luas permukaan bangun ruang balok, kubus, dan prisma tegak segitiga, hal ini dilihat dari tingkat pencapaian hasil belajar siswa pada materi tersebut belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) 70; (2) siswa menganggap bahwa pelajaran matematika khususnya dalam materi menentukan luas permukaan bangun ruang balok, kubus, dan prisma tegak segitiga sangat sukar karena hanya mempelajari hal yang abstrak tanpa dikaitkan kedalam dunia nyata. Pada saat disinggung mengenai materi menentukan luas permukaan bangun ruang balok, kubus, dan prisma tegak segitiga masih banyak siswa yang mengeluh sulit dan tidak bisa mengerjakan soal tersebut. (3)dalam melaksanakan pembelajaran menentukan luas permukaan bangun ruang guru kelas V SDN IV Tanggung belum menghadirkan contoh-contoh pemanfaatan konsep menentukan luas permukaan bangun ruang dalam kehidupan nyata; (4) pada saat pembelajaran menentukan luas permukaan bangun ruang guru memberikan rumus-rumus dan contoh soal, namun belum memanfaatkan media pembelajaran.

¹⁵ Heruman, *Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*, (Bandung:PTRemaja Rosdakarya,2008),hlm.2

Berdasarkan uraian diatas, terlihat rendahnya pemahaman siswa dalam menentukan luas permukaan bangun ruang diduga sebagai akibat dari kurangnya strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru. Memperhatikan kondisi tersebut diperlukan suatu tindakan perbaikan pembelajaran yang dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam menentukan luas permukaan bangun ruang. Untuk itu peneliti menerapkan Teori Bruner dalam pembelajaran menentukan luas permukaan bangun ruang.

Bruner mengemukakan teorinya (teori Bruner) yang disebut *Free discovery learning*. Ia mengatakan bahwa proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan, atau pemahaman melalui contoh-contoh yang dijumpai dalam kehidupannya. Dengan kata lain, siswa dibimbing secara induktif untuk memahami suatu kebenaran umum.¹⁶

Dalam proses pembelajaran, Teori Belajar Penemuan (*Free Discovery Learning*) yang dikemukakan oleh Bruner memiliki berbagai kelebihan, antara lain: (1) Belajar penemuan dapat digunakan untuk menguji apakah belajar sudah bermakna. (2) Pengetahuan yang diperoleh si belajar akan tertinggal lama dan mudah diingat. (3) Belajar penemuan sangat diperlukan dalam pemecahan masalah sebab yang diinginkan dalam belajar agar si belajar dapat mendemonstrasikan pengetahuan yang diterima. (4) Transfer dapat ditingkatkan di mana generalisasi telah ditemukan sendiri oleh si belajar daripada disajikan dalam bentuk jadi. (5) Penggunaan belajar penemuan mungkin mempunyai pengaruh dalam menciptakan motivasi belajar. (6) Meningkatkan penalaran si belajar dan kemampuan untuk berfikir secara bebas.¹⁷

¹⁶<http://madsalman.blogspot.com/2013/09/teori-belajar-bruner.html>, diakses pada jum'at 26 Juni 2015 pukul 16.07 WIB

¹⁷<http://eka-yanuarti.blogspot.com/2010/12/teori-kognitifisme-jerome-bruner.html>, diakses pada jum'at 26 Juni 2015 pukul 16.07 WIB

Dalam pembelajaran matematika, menurut pandangan Bruner siswa melalui 3 tahap berfikir, yaitu: (1) tahap enaktif, pada tahap ini siswa secara langsung terlibat dalam kegiatan memanipulasi obyek-obyek nyata yang akan diamati sifat-sifat atau pola-pola matematisnya; (2) tahap ikonik, aktivitas yang dilakukan oleh siswa berkaitan dengan obyek-obyek mental yang telah terbentuk dari hasil manipulasi obyek-obyek nyata; (3) tahap simbolik, siswa sudah tidak memerlukan lagi obyek-obyek mental yang telah terbentuk dari hasil memanipulasi obyek-obyek nyata.¹⁸

Penelitian ini mengambil materi luas permukaan bangun ruang dengan pertimbangan bahwa materi luas permukaan bangun ruang balok, kubus, dan prisma tegak segitiga merupakan materi dasar yang dapat digunakan dalam mempelajari materi selanjutnya, yaitu pada materi limas dan tabung. Selain itu materi luas permukaan bangun ruang balok, kubus, dan prisma tegak segitiga juga dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya dalam pembuatan bak mandi, menghitung luas permukaan suatu bangun yang berbentuk balok, kubus, dan prisma tegak segitiga, dan sebagainya.

Berdasarkan uraian di atas peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian dengan judul “Implementasi Teori Bruner Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Untuk Menentukan Luas Permukaan Bangun Ruang Siswa Kelas V SDN Tanggung IV”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

¹⁸Zaenal Arifin, *Membangun Kompetensi...*, hlm 72

1. Bagaimana penerapan Teori Bruner Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Menentukan Luas Permukaan Bangun Ruang Siswa Kelas VSDN IV Tanggung?
2. Bagaimana peningkatan Hasil Belajar Siswa Dalam menentukan luas permukaan bangun ruang siswa kelas VSDN IV Tanggung dengan penerapan Teori Bruner?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan Penerapan Teori Bruner Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Menentukan Luas Permukaan Bangun Ruang Siswa Kelas VSDN IV Tanggung.
2. Menjelaskan Bagaimana Peningkatan Hasil Belajar Siswa Dalam Menentukan Luas Permukaan Bangun Ruang Siswa Kelas VSDN IV Tanggung Dengan Penerapan Teori Bruner.

D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi dan manfaat dalam dunia pendidikan yang ditinjau dari beberapa aspek diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Praktis
 - a. Bagi peneliti:
 - 1) Bertambahnya pengetahuan serta pengalaman baru di lapangan tentang pentingnya pemberian pemahaman konsep geometri kepada siswa.
 - 2) Bertambahnya pengetahuan mengenai penerapan Teori Bruner dalam meningkatkan pemahaman siswa.

b. Bagi pendidik:

- 1) Dapat meningkatkan profesionalisme pendidik serta menambah pengetahuan yang lebih mengenai teori-teori pembelajaran yang dapat diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah.
- 2) Dapat dijadikan sebagai acuan dalam mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan.

c. Bagi lembaga pendidikan:

- 1) Sebagai inspirasi guna meningkatkan pemahaman peserta didik dalam matapelajaran matematika khususnya pada pemahaman konsep geometri yang berkaitan dengan menentukan luas permukaan bangun ruang.
- 2) Sebagai referensi dalam melaksanakan pembelajaran, sehingga diharapkan dapat dipadukan dengan kurikulum yang berlaku.

d. Bagi peserta didik

- 1) Meningkatkan pemahaman yang telah siswa pelajari pada matapelajaran matematika khususnya pada pemahaman konsep menentukan luas permukaan bangun ruang.
- 2) Memberikan penanaman konsep bagi siswa sehingga materi yang diberikan akan tertanam dan tidak mudah dilupakan siswa sehingga siswa akan lebih siap untuk menerima materi berikutnya.

e. Bagi peneliti lain

- 1) sebagai informasi dan pijakan awal untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

E. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan yang diajukan dalam penelitian ini adalah ”jika Teori Bruner diimplementasikan dalam pembelajaran matematika materi menentukan luas permukaan bangun ruang pada siswa kelas VSDN IV Tanggung Tulungagung maka hasil belajar siswa akan meningkat”.

F. Penegasan Istilah

Agar tidak menimbulkan kesalahan dalam penafsiran makna dari judul penelitian ini, maka peneliti akan menjelaskan istilah-istilah sebagai berikut:

1. Penegasan konseptual
 - a. Implementasi adalah pelaksanaan atau penerapan.¹⁹
 - b. Teori Bruner adalah teori perkembangan kognitif mengenai tiga tiga model representasi atau menyimbolkan pikiran manusia, yaitu: (1) model representasi *enactive* (konkret) atau representasi berbasiskan tindakan yang melibatkan kapasitas motorik manusia, termasuk aktivitas penggunaan alat-alat; (2) model representasi *iconic*(semi konkret) yang berbasis citra atau model yang bersinggungan dengan kapasitas-kapasitas sensor; (3) model representasi *simbolik*(abstrak) yang melibatkan penalaran, contohnya bahasa yang memainkan peran sentral dalam teori-teori kognisi dan perkembangan.²⁰
 - c. Implementasi Teori Bruner yang dimaksud adalah penerapan model pembelajaran yang berdasarkan teori bruner yang melalui tiga representasi atau menyimbolkan pikiran manusia yaitu *enactive*, *iconic*, dan *simbolik*.

¹⁹Azwar Anas, *Kamus Bahasa Indonesia Terlengkap*, (Yogyakarta: Mitra Buku,2013), hlm. 72

²⁰Dina Indriana, *Mengenal Ragam Gaya Pembelajaran Efektif*, (Yogyakarta: Diva Press, 2011), hlm. 186

- d. Hasil belajar merupakan perolehan dari proses belajar siswa sesuai dengan tujuan pengajaran (*ends are being attained*).²¹
 - e. Luas adalah satuan bilangan yang diambil untuk menutupi suatu permukaan.²²
 - f. Luas permukaan adalah banyaknya satuan persegi yang diperlukan untuk menutupi permukaan bangun itu.²³
2. Penegasan operasional

Menurut pandangan peneliti, judul skripsi “Implementasi Teori Bruner Dalam Meningkatkan Pemahaman Menentukan Luas Permukaan Bangun Ruang Siswa Kelas V SDN IV Tanggung” dimaknai sebagai suatu tindakan yang dilaksanakan untuk menelaah tentang fakta yang berkaitan dengan bagaimana penerapan Teori Bruner dalam upaya meningkatkan pemahaman siswa di SDN IV Tanggung Campurdarat Tulungagung dalam menentukan luas permukaan bangun ruang (balok, kubus, dan prisma tegak segitiga). Serta mengetahui sejauh mana peningkatan pemahaman siswa bila peneliti menerapkan Teori Bruner yang mengacu pada tiga model representasinya.

Implementasi Teori Bruner dalam penelitian ini dilaksanakan melalui tiga tahapan representasi atau penyajiannya yaitu, enaktif, ikonik, dan simbolik. Pada penyajian tahap enaktif, siswa secara langsung terlibat dalam penggunaan media pembelajaran (bangun ruang balok, kubus, dan prisma tegak segitiga) untuk menentukan luas permukaan bangun ruang tersebut. Pada penyajian tahap ikonik, siswa mengamati langsung gambar bangun ruang balok, kubus, dan prisma tegak segitiga untuk menentukan luas permukaan bangun ruang tersebut. Pada penyajian tahap

²¹ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 44

²² Musrikah, *Diktat atematika MI-2*, (Tulungagung: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Tulungagung, 2012), hlm. 45

²³ Musrikah, *Diktat atematika MI-2*, (Tulungagung: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Tulungagung, 2012), hlm. 59

simbolik, siswa menggunakan simbol-simbol secara langsung, Sehingga alat peraga dan media gambar tidak lagi disediakan dalam pembelajarannya.

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika yang dimaksud adalah keseluruhan isi dari pembahasan ini secara singkat, yang terdiri dari lima bab. Dari bab-bab itu terdapat sub-sub yang merupakan rangkaian dari urutan pembahasan dalam penulisan skripsi ini. Adapun sistematika pembahasan dalam kajian ini adalah sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, terdiri dari: (a) latar belakang masalah; (b) rumusan masalah; (c) tujuan penelitian; (d) manfaat penelitian; (e) hipotesis tindakan, (f) penegasan istilah, (g) sistematika penulisan skripsi.

BAB II Kajian Pustaka, terdiri dari: (a) hakikat belajar; (b) hakikat matematika; (c) hasil belajar; (d) teori belajar Bruner; (e) konsep luas permukaan; (f) pembelajaran konsep menentukan luas permukaan bangun ruang yang berorientasi pada teori Bruner; (g) penelitian terdahulu.

BAB III Metode Penelitian, terdiri dari: (a) pendekatan dan jenis penelitian, (b) lokasi penelitian; (c) kehadiran peneliti; (d) sumber data; (e) prosedur pengumpulan data; (f) teknik analisis data; (g) pengecekan keabsahan data; (h) tahap-tahap penelitian.

BAB IV Paparan Hasil Penelitian, terdiri dari: (a) hasil penelitian; (b) pembahasan hasil penelitian.

BAB V Penutup, terdiri dari: (a) kesimpulan; (b) saran.